



Bentuk Penyajian Tari Ngadu Tanduk Di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Jambi

The Form Of Presentation Of Ngadu Tanduk Dance In Siulak Panjang Village, Siulak District, Kerinci Regency, Jambi

Eza Afrilia¹, Afifah Asriati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

Email : ezaafrilia28@gmail.com¹, afifahasriasti@fbs.unp.ac.id²

Abstract. *This article aims to analyze the presentation of the Ngadu Horn Dance in Siulak Panjang Village, Siulak District, Kerinci District, Jambi. The type of research used in this study is qualitative research with descriptive methods. The research instrument used in this study was the researcher himself who was assisted by supporting instruments such as stationery, cameras and flash drives. Data collection techniques were carried out by means of literature study, observation, interviews and documentation. Stages of data analysis in the form of data collection, data reduction, data presentation and concluding data. Based on the results of the study, it can be concluded that the presentation of the Ngadu Tanduk Dance in Siulak Panjang Village, Siulak District, Kerinci Regency, Jambi, was held at a wedding reception. This dance is presented to welcome the bride and groom. The form of presentation of the motion includes Representational. The movements consist of worshipping movements, buffalo movements looking for opponents and horn horning movements. The Ngadu Tanduk dance is danced by 2 men, wearing black and gold clothes, Teluk Belango clothes, trousers, songket, belts and laca. The musical instruments used are Dap (tambourine), gong, gong reed, and nyaro (vocals). The presentation of the Ngadu Horn Dance uses a horn property made of bamboo slats measuring about 2 meters which resembles a buffalo horn with a framework wrapped in black, red, yellow and white cloth. The presentation of the Ngadu Tanduk Dance is carried out in an open courtyard with the dancers facing the bride and groom.*

Keyword: *shape, presentation, horn*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penyajian Tari Ngadu Tanduk di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Jambi. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan flashdisk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data berupa Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data. Berdasarkan Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyajian Tari Ngadu Tanduk di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Jambi dilaksanakan pada acara resepsi pernikahan. Tari ini disajikan untuk menyambut pengantin. Bentuk penyajian gerakannya termasuk Representasional. Geraknya terdiri dari gerak sembah, gerak kerbau mencari lawan dan gerak ngadu tanduk. Tari Ngadu Tanduk ditarikan oleh 2 orang laki-laki, menggunakan pakaian berwarna hitam dan emas, baju teluk belango, celana panjang, songket, ikat pinggang dan laca. Alat musik yang digunakan adalah Dap (Rebana), Gong, Gong Buluh, dan Nyaro (Vokal). Penyajian Tari Ngadu Tanduk menggunakan properti tanduk yang terbuat dari bilah bambu berukuran sekitar 2 meter yang menyerupai tanduk kerbau dengan kerangka dililit kain berwarna hitam, merah, kuning dan putih. Penyajian Tari Ngadu Tanduk dilakukan di tempat terbuka pelataran pelaminan dengan penari menghadap ke pengantin.

Kata kunci: bentuk, penyajian, tari, ngadu tanduk

PENDAHULUAN

Kabupaten Kerinci digolongkan sebagai Kabupaten yang berdiri sendiri atau memiliki budaya sendiri. “Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat memuat unsur-unsur kebudayaan. Pernyataan bahwa segala sesuatu terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri” (Indrayuda, 2013:87). Salah unsur kebudayaan itu adalah kesenian.

Kabupaten Kerinci memiliki berbagai kesenian tradisional, yang menjadi warisan budaya masyarakat setempat. Di antara kesenian tersebut ada seni musik, seni tari dan ada juga seni yang menggabungkan antara seni tari dan seni musik.

Salah satu tari yang unik dan menjadi ciri khas budaya masyarakat Kerinci yaitu Tari *Ngadu Tanduk*. Kesenian yang berasal dari Desa Siulak salah satunya adalah Tari Nganduk Tanduk. Tari *Ngadu Tanduk* merupakan suatu istilah yang terdiri dari *ngadu* dan *tanduk*. “Ngadu” berarti mengadu atau berlaga, sedangkan “Tanduk” merujuk pada properti yang digunakan seperti tanduk Kerbau.

Tari *Ngadu Tanduk* berawal dari cerita pada zaman kesultanan Bujang Agung dan Sutan Kalimbuk. Bujang Agung tertarik hatinya akan kecantikan Intan Jenun adik Sutan Kalimbuk, untuk menguji kesaktian Bujang Agung, Sutan Kalimbuk melepas Kerbau Jalang miliknya untuk menyerang atau melawan Bujang Agung, dengan sigap Bujang Agung memegang tanduk kerbau tersebut dan memutarnya hingga patah. Kerbau tersebut akhirnya jatuh tersungkur dan pada akhirnya Bujang Agung diberi gelar Depati Agung Jindah Putih oleh salah seorang nenek moyang masyarakat Siulak Panjang” (Adha, 2021).

Pada mulanya Tari *Ngadu Tanduk* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan setelah selesai memanen padi. Saat itu masyarakat Siulak Panjang memiliki siklus menanam padi yang hanya bisa dipanen setahun sekali atau disebut dengan *Basembak Ahi Mudo*. Oleh sebab itu ketika musim panen datang masyarakat menyambutnya dengan penuh kegembiraan. Para pemuda dan pemudi bersama-sama turun ke sawah untuk bergotong royong (*baselang*) memanen padi baik di lahan sendiri maupun di lahan kerabat yang lain. Memanen padi biasanya diiringi dengan saling berbalas pantun dan *tale* (nyanyian dalam bentuk pantun Kerinci) untuk menambah semangat gotong royong dan sebagai hiburan sehingga tidak terasa lelah. Setelah memanen padi pemuda dan pemudi duduk secara melingkar sambil *minum aye kawo* (menyantap makanan dan minuman yang telah disediakan). Barulah Tari *Ngadu Tanduk* ini ditampilkan oleh perwakilan yang ditunjuk berjumlah 2 orang laki-laki. *Ngadu Tanduk* pada prinsipnya memadukan gerakan pencak silat, tarian, dan gerakan yang

terinspirasi dari gerak kerbau. Properti yang digunakan berupa tanduk yang terbuat dari 2 bilah bambu dengan panjang sekitar 2 meter, bambu tersebut diikat sedemikian rupa sehingga melengkung seperti tanduk kerbau. Kerangka tanduk tersebut dililit dengan kain berwarna hitam dan di beberapa bagian diberi kain berwarna putih dan merah. Di ujung tanduk terdapat *rumbai-rumbai* (potongan kain) dan pisau kecil sebagai hiasan. Pemain mulai bergerak berhadapan, kaki diangkat silih berganti, melompat dan tangan yang memegang tanduk yang diletakkan di atas pundak dan tanduk diayun ke kiri dan ke kanan seperti kerbau yang sedang mencari lawan namun gerakan mereka diperhalus dalam bentuk tarian, sesekali kedua ujung tanduk diadu silih berganti. Alunan musik *dap* (rebana) dan *nyaro* (vocal) sebagai pengiring. Gerakan pemain semakin cepat, begitu pula tempo musiknya. Tanduk yang terlebih dahulu rusak menjadi pihak yang kalah dan penampilan selesai kemudian pihak yang menang diarak menuju kampung sebagai penghormatan. Namun, kegiatan tersebut tidak berlangsung lama sehingga Tari *Ngadu Tanduk* tidak pernah ditampilkan lagi pada saat memanen padi (Mat Rum, Wawancara, 21 Maret 2023)

Pada tahun 1970an kepala Desa Siulak Panjang berusaha melestarikan tradisi *Ngadu Tanduk* dengan menampilkannya dalam acara resmi dan perhelatan kebudayaan seperti acara kenduri sko. Kemudian Tahun 1987 Tari *Ngadu Tanduk* ditampilkan pada acara peresmian SMAN 4 Kerinci yang mana pada saat itu masih menjadi SMAN 1 Gunung Kerinci. Begitu pula antara tahun 1996-2002 *Ngadu Tanduk* dari Siulak Panjang kerap diikutsertakan dalam festival kebudayaan yang disebut sebagai Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci yang diadakan setiap satu tahun sekali. Upaya pelestarian tradisi *Ngadu Tanduk* kembali mengalami hambatan karena para pemain yang semakin sepuh hal ini ditambah dengan semakin sedikitnya generasi muda yang tertarik mempelajari Tari *Ngadu Tanduk*. Oleh sebab itu tradisi *Ngadu Tanduk* sempat mengalami kemunduran hampir 10 tahun lamanya (Irpelita, Wawancara, 19 Maret 2023)

Berkat kepedulian komunitas dan sekelompok pemuda Siulak Panjang tradisi *Ngadu Tanduk* dapat dihidupkan kembali pada tahun 2014 oleh Hafiful Hadi Sulensiar, seorang akademisi atau budayawan. Beliau merekonstruksi tradisi *Ngadu Tanduk* dengan mencari informasi dan belajar dari pemain atau penari yang sudah tua yang ada di Desa Siulak Panjang. Lalu mengajarkan tradisi *Ngadu Tanduk* ke pemuda Siulak Panjang yang saat ini sudah dilatih kurang lebih 5-6 orang penari. Sehingga tradisi *Ngadu Tanduk* dapat tampil kembali di berbagai acara atau kegiatan bersifat adat, sosial dan budaya seperti acara Tour De Singkarak 2019, festival Kerinci, Kenduri Sko, Pelantikan Kepala Desa dan acara resepsi

pernikahan. Penari dan pemusik memakai busana adat khas Kerinci dengan baju hitam teluk belanga dan celana berwarna hitam dipadukan dengan kain songket dan *lita* (ikat kepala). Ragam gerak dalam Tari *Ngadu Tanduk* terdiri dari Gerak Sembah, Gerak Kerbau Mencari Lawan, dan Gerak *Ngadu Tanduk*. Alat musik tradisional yang digunakan adalah *dap* (rebana), gong, *gong buluh*, dan *nyaro* (vocal). Penari berjumlah 2 orang laki-laki (Almi Denso, Wawancara, 8 Maret 2023). Keberadaan Tari *Ngadu Tanduk* pada saat ini masih eksis dilihat dari pertunjukannya masih sering ditampilkan. Tari *Ngadu Tanduk* pada hakikatnya bukanlah sekedar tari-tarian dan permainan, tetapi memiliki makna mendalam dibaliknya. *Ngadu Tanduk* adalah simbol kegembiraan atas panen yang melimpah ruah, oleh sebab itu gerakannya harus energik sebagaimana orang yang bergembira.

Kerbau menjadi inspirasi dalam gerakan *Ngadu Tanduk* karena Kerbau adalah binatang yang kuat dan tangguh sehingga membuat Tari *Ngadu Tanduk* terlihat unik. Hal ini menjadi alasan peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang tari *Ngadu Tanduk*. Peneliti ingin menjaga dan melestarikan tari *Ngadu Tanduk* di Desa Siulak Panjang agar tarian ini tidak punah dan dapat dikenal oleh berbagai kalangan, juga menarik minat orang-orang mempelajari tari *Ngadu Tanduk* dengan cara mendokumentasikan bentuk penyajiannya agar lebih mudah dipelajari dan dipahami.

Menurut Edi Sedyawati (1981: 310) bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan. Adapun bentuk penyajian yang dimaksud adalah gerak tari, desain iringan, desain lantai, tata rias dan busana, properti, dan tempat pertunjukan (Hadi, 2003).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong (2014:4) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang akan menyajikan data-data melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung yaitu alat tulis, kamera dan flashdisk. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dibantu orang lain adalah alat pengumpul data utama (Moleong, 2014: 6). Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara studi pustaka, melakukan observasi, wawancara lapangan dan studi dokumentasi. Teknik Analisis data dalam penelitian ini yaitu

menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data.

HASIL

Di dalam tata cara perkawinan di desa Siulak Panjang memiliki 3 rangkaian acara sebelum diadakannya resepsi pernikahan, yaitu 1) *Batuik* (perwakilan pihak keluarga laki-laki mendatangi pihak keluarga perempuan), 2) *Putuh Kato* atau lamaran, dan 3) Akad Nikah. Tari *Ngadu Tanduk* yang penulis teliti ini dipertunjukkan tanggal 11 Maret 2023 pada acara resepsi pernikahan Indah Permata Intan & Ari Yansyah di Desa Siulak Panjang. Tari ini merupakan wujud menghargai budaya dan sebagai penghormatan untuk pengantin, keluarga dan tamu undangan.

Bentuk penyajian tari *Ngadu Tanduk*

Tari *Ngadu Tanduk* disajikan dalam acara resepsi pernikahan yang dilaksanakan di rumah pengantin perempuan. Setelah selesai acara akad nikah yang dilaksanakan di masjid, kira-kira pukul 10.00 WIB pengantin diarak menuju tempat resepsi pernikahan. Sesampainya di halaman menjelang masuk ke tempat resepsi, kedua pengantin dan keluarga disambut dengan penyajian tari *Ngadu Tanduk*.

Adapun bentuk penyajiannya diawali dengan pemusik mulai menabuh dap atau rebana dan pemusik lain memukul gong buluh, kemudian diiringi dengan vokal atau *nyaro* setelah beberapa ketukan musik.

Dua orang penari laki-laki melakukan gerak pembuka dengan berdiri berhadapan kemudian maju dengan melakukan gerakan sembah ke sesama penari dan gerakan sembah ke pengantin, dengan cara membungkukkan badan.



Gambar 1: Gerak Sembah

(Dokumentasi: Eza Afrilia, 11 Maret 2023)

Setelah itu penari melakukan gerak Kerbau Mencari Lawan, kaki kanan diangkat sedikit seperti melompat kecil kemudian diikuti dengan kaki kiri sambil membuat lingkaran, tangan memegang tanduk yang diletakkan di atas pundak, pandangan ke bawah, badan sedikit condong ke depan.



Gambar 2: Gerak Kerbau Mencari Lawan
(Dokumentasi: Eza Afrilia, 11 Maret 2023)

Setelah itu dilanjutkan dengan gerak *Ngadu Tanduk*, kaki kiri berada di depan, setelah itu badan tertumpu pada kaki kiri, kemudian badan sedikit dicondongkan ke depan dan diputar sedikit ke arah kanan, tangan memegang tanduk yang diletakkan di atas pundak, ujung tanduk kanan diadu dengan ujung tanduk kanan lawan. Pandangan menghadap ke bawah. Gerakan ini seperti kerbau yang tanduknya diadu dengan kerbau lain atau lawan.



Gambar 3: Gerak *Ngadu Tanduk*
(Dokumentasi: Eza Afrilia, 11 Maret 2023)

Setelah penampilan tari *Ngadu Tanduk* selesai, pengantin diarak untuk masuk ke tempat resepsi pernikahan dan dipersilahkan duduk di pelaminan. Sedangkan keluarga kedua pengantin duduk di tempat yang telah disediakan.

Elemen-elemen Bentuk Penyajian Tari Ngadu Tanduk

Dalam sebuah pertunjukan tari, bentuk penyajiannya terdiri dari beberapa elemen. Elemen-elemen dari tampilan tari. *Ngadu Tanduk* terdiri dari beberapa elemen seperti penari, gerak tari, iringan tari, desain lantai, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan.

Penari tari *Ngadu Tanduk* ditarikan oleh 2 orang laki-laki berusia 13-14 tahun. Gerak dalam tari *Ngadu Tanduk* lebih menonjolkan gerak tegas, lincah, dan energik seperti gerak Kerbau. Gerakan yang ditarikan dengan tegas serta lincah dan energik dapat dilihat pada gerakan didalam ragam gerak tari Ngadu Tanduk. Adapun ragam gerakanya adalah Gerak Sembah, Gerak Kerbau Mencari Lawan, dan Gerak Ngadu Tanduk.

Posisi awal sebelum mulai melakukan ragam gerak, penari berdiri tegak lurus saling berhadapan di pinggir arena, kedua kaki dirapatkan, kedua tangan memegang tanduk yang diletakkan di atas pundak, pandangan lurus ke depan menghadap lawan.

Gerak sembah; Pada hitungan 1 kaki kanan maju kedepan ditutup dengan kaki kiri, kedua tangan memegang tanduk yang diletakkan diatas pundak, pandangan lurus ke depan menghadap lawan. Hitungan 2 kaki dirapatkan kedua tangan memegang tanduk yang diletakkan diatas pundak, badan sedikit condong ke depan memberi sembah kepada lawan pandangan ke bawah. Hitungan 3 dari posisi membungkuk atau sedikit condong ke depan, badan kembali berdiri tegak lurus saling berhadapan, kaki dirapatkan, tangan memegang tanduk yang diletakkan diatas pundak, pandangan lurus kedepan. Hitungan 4 penari yang sebelah kiri berputar 90^0 ke arah kiri dan penari yang sebelah kanan berputar 90^0 ke arah kanan menghadap ke pengantin. Badan tegak lurus, kaki dirapatkan, kedua tangan memegang tanduk yang diletakkan diatas pundak, pandangan lurus kedepan. Hitungan 5 badan sedikit condong ke depan memberi sembah ke pengantin, kaki dirapatkan, kedua tangan memegang tanduk yang diletakkan diatas pundak, pandangan ke bawah. Hitungan 6 dari posisi membungkuk atau sedikit condong ke depan, badan kembali berdiri tegak lurus menghadap ke depan, kaki dirapatkan, kedua tangan memegang tanduk yang diletakkan di atas pundak, pandangan ke depan. Hitungan 7 penari yang sebelah kiri berputar 90^0 ke arah kanan dan penari yang sebelah kanan berputar 90^0 ke arah kiri, kedua penari saling berhadapan, pandangan lurus ke depan, kaki dirapatkan, kedua tangan memegang tanduk yang diletakkan diatas pundak. Hitungan 8 badan tegak lurus, pandangan ke depan, kaki dirapatkan, tangan memegang tanduk yang diletakkan diatas pundak, seperti posisi awal.

Gerak Kerbau Mencari Lawan; Pada hitungan 1 kaki kanan diangkat sedikit seperti melompat kecil, pada hitungan 2 kaki kiri diangkat sedikit seperti melompat kecil kedepan membentuk lingkaran, tangan memegang tanduk yang diletakkan diatas pundak, pandangan ke bawah, pada saat kaki kanan diangkat kemudian badan sedikit dimiringkan ke depan dan badan berputar sedikit miring ke kanan, pada saat kaki kiri diangkat, badan sedikit miring ke arah depan kemudian badan berputar sedikit ke kiri. Kegiatan ini dilakukan secara berulang – ulang sambil membuat lingkaran sebanyak 2x putaran penuh.

Gerak Ngadu Tanduk; Pada hitungan 1 kaki kiri berada didepan, kaki kiri menjadi penumpu badan, kemudian badan sedikit dimiringkan ke depan dan diputar sedikit ke arah kanan, tangan memegang tanduk yang diletakkan di atas pundak, ujung tanduk kanan diadu dengan ujung tanduk kanan lawan Pandangan menghadap ke bawah. Gerakan ini seperti kerbau yang tanduknya diadu dengan kerbau lain atau lawan. Pada hitungan 2 kaki kiri berada didepan, badan tertumpu untuk kaki kiri, kemudian badan sedikit miring ke depan dan diputar sedikit ke arah kanan, tangan memegang tanduk yang diletakkan diatas pundak, ujung tanduk kiri diadu dengan ujung tanduk kiri lawan. Pandangan menghadap ke bawah. Gerakan ini seperti kerbau yang tanduknya diadu dengan kerbau lain atau lawan. Gerakan ini dilakukan dua kali.

Musik pengiring tari Ngadu Tanduk menggunakan alat musik yaitu :

1) *Dap* (rebana) : Dap merupakan alat musik seperti rebana.



Gambar 4. Dap (Rebana)

(Dokumentasi : Eza Afrilia 11 Maret 2023)

2) Gong : Gong adalah salah satu alat musik yang terbuat dari logam atau perunggu yang permainannya dimainkan dengan cara dipukul.



Gambar 5. Gong

(Dokumentasi : Eza Afrilia 11 Maret 2023)

3) *Gong Buluh* : Gong buluh atau yang lebih dikenal dengan gong ketuk merupakan alat music yang berasal dari Kabupaten Kerinci dan digolongkan menjadi salah satu alata music tradisional. Gong buluh berasal dari bambu betung yang sudah tua dan kering. Dengan panjang 50 cm dan memiliki dua buah dawai yang mengeluarkan dua warna bunyi yang diistilahkan dalam bahasa Kerinci bunyi gong jantan dan bunyi gong betina. Cara memainkannya dipukul dengan kedua tangan.



Gambar 6. Gong Buluh

(Dokumentasi : Eza Afrilia 11 Maret 2023)

4) *nyaro* (vocal) : syair dalam bahasa Kerinci yang dinyanyikan oleh salah satu pemusik.

*Sejak mano nian mulai bukain Sejak bukain ito tigo ito
Sejak mano nian mulai bumain
Sejak ditanah ado mulo ado
Sejak ditanah jadi mulo jadi*

*Tabi maaf kami ini tuan
Tabi maaf kami ini guru
Kaki tegak dimulah nari*

Tari maen di pusako lamo

*Maih diadu tuan tanduk tuan
Maih diadu guru tanduk guru*

*Nak mudik dikulah sungai tanduk
Jalan teruh dikulah koto tuo
Iluk-iluk kayo ngandu tanduk
Samo kito samo dipucayo*

*Jago-jago langkah nyo tuan
Jago-jago langkah nyo guru
Palang indah main nyo tuan
Angkat kaki mundam tikirai
Ayun tangan selundang jatuh*

*Jangan diusak main nyo kito
Kito ditengah gulanggang rami*

*Tubuh mpuk badan lah payah
Titik peluh munganak sungai
Baik burenti kito dahulu
Ngendam ka peluh ngusi turun
Desain lantai.*

Tari *Ngadu Tanduk* tidak memakai riasan apa-apa. Busana atau kostum yang dipakai dalam Tari *Ngadu Tanduk* adalah pakaian khas Kerinci. Menggunakan baju hitam teluk belango, celana hitam panjang, songket, ikat pinggang dan *laca* (ikat kepala)



Gambar 7. Penari Berpakaian Lengkap
(Dokumentasi : Eza Afrilia, 11 Maret 2023)

Properti merupakan salah satu alat kelengkapan yang permainannya dimainkan dan digunakan dalam permainan tari. Di dalam Permainan properti tari dapat menambah nilai keindahan dalam suatu penampilan. Penggunaan property juga harus disesuaikan dengan kebutuhan yang berhubungan langsung dengan tema dan gerak sebagai media ungkap dalam pertunjukan tari. Dalam penampilan tari *Ngadu Tanduk* kedua penari memegang properti tanduk yang diletakkan di atas pundak. Properti tanduk yang digunakan terbuat dari 2 bilah bambu dengan panjang sekitar 2 meter, bambu tersebut diikat sedemikian rupa sehingga melengkung seperti tanduk kerbau. Kerangka tanduk tersebut dililit dengan kain berwarna hitam dan di beberapa bagian diberi kain berwarna kuning dan merah. Diujung tanduk terdapat rumbai-rumbai (potongan kain) sebagai hiasan.



Gambar 4 dan 5. Properti Tanduk

(Dokumentasi: Eza Afrilia 11 Maret 2023)

Pada umumnya tari *Ngadu Tanduk* ditampilkan di tempat terbuka seperti halaman rumah yang luas atau lapangan mengingat properti tanduk yang berukuran sekitar 2 meter sehingga penari lebih leluasa melakukannya. Dalam resepsi pernikahan ini, tari *Ngadu tanduk* ditampilkan di ruangan terbuka yaitu di halaman rumah pengantin perempuan tempat resepsi.

PEMBAHASAN

Bentuk penyajian dalam tari adalah tatanan yang terbentuk dari unsur utama dan unsur pendukung yang diperlukan sebagai alat komunikasi dalam penyajian tari agar penyampaian pesan tersampaikan kepada penonton (Sedyawati, 1981: 310). Di Dalam unsur tersebut ada gerak, iringan, desain lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, penari dan properti (Hadi, 2003). Gerak dalam sebuah tari merupakan unsur utama. Unsur yang paling mendukung tersebut diolah agar menimbulkan nilai keindahan. Soedarsono (1978:22) mengatakan bahwa “jenis tari berdasarkan bentuk gerak yaitu tari yang representasional dan tari yang non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan

sesuatu dengan jelas. Sedangkan tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu”. Tari juga bisa dikatakan sebagai sebuah cerita yang dituangkan kedalam gerak. Melalui gerak-gerak itulah para penikmat seni bisa merasakan cerita atau pesan yang sedang disampaikan oleh pencipta tari (Pakerti 2014:7.3). Gerak tari *Ngadu Tanduk* terdiri dari 3 macam gerakan yaitu: 1) Gerak Sembah, 2) Gerak Kerbau Mencari Lawan, 3) Gerak Ngadu Tanduk. Gerak sembah menggambarkan penghormatan atau mengungkapkan kepercayaan diri dan rasa hormat. Sedangkan ragam gerak Kerbau Mencari Lawan dan gerak Ngadu Tanduk ini merupakan peniruan gerak kerbau. Oleh sebab itu dilihat dari bentuk geraknya tari *Ngadu Tanduk* termasuk jenis representasional.

Musik pengiring tari Ngadu Tanduk menggunakan alat musik yaitu : 1) *Dap* (rebana) : 2) Gong, 3) *Gong Buluh*. Selain menggunakan alat musik, tari ini juga diringi dengan *nyaro* (vocal) yang berbentuk syair dalam bahasa Kerinci yang dinyanyikan oleh salah satu pemusik. Musik dalam tari ini berfungsi sebagai pembangun suasana, memberi penekanan gerak, memberi ketukan, sebagai ilustrasi dan membantu terbentuknya dinamika.

Tari Ngadu Tanduk menggunakan pola lantai garis lurus dan lengkung. Horizontal dan lingkaran. Pada posisi awal penari berada di luar arena saling berhadapan. Kemudian kedua penari bergerak ke depan saling berhadapan untuk gerak sembah. Kedua penari berputar 90⁰ menghadap ke pengantin atau ke depan arena. Dilanjutkan dengan kedua penari berputar kembali ke posisi saling berhadapan. Gerak kerbau mencari lawan, dari posisi berhadapan kedua penari bergerak membuat lingkaran. Kemudian gerak ngadu tanduk, kedua penari berhadapan, penari yang berada di depan membelakangi pengantin.

Properti tanduk yang digunakan terbuat dari 2 bilah bambu dengan panjang sekitar 2 meter, bambu tersebut diikat sedemikian rupa sehingga melengkung seperti tanduk kerbau. Kemudian di bagian tengah terdapat kayu atau balok dengan panjang sekitar 80 cm. Kerangka tanduk tersebut dililit dengan kain berwarna hitam dan di beberapa bagian diberi kain berwarna kuning dan merah. Diujung tanduk terdapat rumbai-rumbai (potongan kain) sebagai hiasan. Adapun cara memegangnya yaitu dengan cara digenggam dengan kedua tangan pada bagian bilah bambu atau kerangka bagian bawah.

Tari Ngadu Tanduk ditarikan oleh 2 orang laki-laki berusia kurang lebih 13-14 tahun. Pakaian yang digunakan yaitu: baju teluk belango, celana dasar hitam, ikat pinggang, songket dan *laca* atau ikat kepala. Warna kostum identik dengan warna hitam dan emas. Penari tidak memakai riasan apa-apa.

Tari Ngadu Tanduk ditampilkan di arena atau tempat terbuka yaitu di pintu masuk tempat resepsi pernikahan yang di dalamnya terdapat pelaminan dengan penari menghadap ke pengantin.

KESIMPULAN

Tari *Ngadu tanduk* ditampilkan setelah prosesi akad nikah pada tanggal 11 Maret 2023 sekitar jam 10.00 WIB. Acara pernikahan dilakukan di dalam masjid. Setelah selesai acara akad nikah, pengantin diarak menuju tempat resepsi dan berhenti sambil berdiri di halaman di depan pintu masuk pelaminan. Pada saat inilah pengantin disambut dengan tari *Ngadu Tanduk*.

Bentuk penyajian tari *Ngadu Tanduk* di acara resepsi pernikahan ditarikan oleh 2 orang laki-laki umur 13-14 tahun. Penari menggunakan pakaian berwarna hitam dan emas, baju teluk belango, celana dasar panjang, songket, ikat pinggang dan *laca*. Ragam gerak yang dilakukan adalah gerak Sembah, gerak Kerbau Mencari Lawan, dan gerak *Ngadu Tanduk*. Alat musik yang digunakan *Dap* (Rebana), Gong, Gong Buluh, dan diringi dengan *Nyaro* (Vokal). Properti tanduk yang digunakan terbuat dari bilah bambu berukuran sekitar 2 meter dibuat menyerupai tanduk kerbau yang kerangkanya dililit dengan kain berwarna hitam, merah, kuning dan putih. Dilakukan di tempat terbuka atau arena di pintu masuk pelaminan dengan penari menghadap ke pengantin. Dengan demikian berdasarkan bentuk gerakannya tari *Ngadu Tanduk* termasuk jenis representasional.

RUJUKAN

- Adha, Wulandari. (2019). "Estetika Pertunjukan Tari Ngadu Tanduk pada Masyarakat Desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci." *Skripsi*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang : UNP Press.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pakerti, Widya. *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Setiawati, Rahmida. (2008). *Seni Tari Jilid II*. Depdiknas: Jakarta.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. (1978). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.